

Njunjungi Tradition of Piher Rice in Lau Solu Village Marding-Ding District Karo Regency Local Wisdom Study

Nurchayati Br Ginting¹, Herlina Ginting^{2*}
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Herlina Ginting herlina@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: The Tradition of Njunjungi Piher Rice of the Karo Batak Ethnic, Local Wisdom.

Received : 15, December

Revised : 06, January

Accepted: 12, February

©2023 Ginting, Ginting: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to describe the stages of the Njunjungi Beras Piher tradition, the values contained in the Njunjungi Beras Piher Tradition. The theory used in this study is the theory of local wisdom expressed by Sibarani (2014). The method used in this research is a qualitative method. Based on the results of the research and the results of the analysis, the authors can conclude that the results obtained in this study are: (1) The stages of implementing the Njunjungi Beras Piher Tradition, (2) The ingredients contained in the Njunjungi Beras Piher Tradition, (3) The value of local wisdom that in the Njunjungi Beras Piher Tradition, namely social solidarity, politeness, harmony, conflict resolution, commitment, gender management, mutual cooperation, hard work, discipline, self-control, education, welfare, preservation, cultural creativity, and gratitude.

Tradisi Njujungi Beras Piher di Desa Lau Solu Kecamatan Marding-Ding Kabupaten Karo Kajian Kearifan Lokal

Nurchahayati Br Ginting¹, Herlina Ginting^{2*}

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Herlina Ginting herlina@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Tradisi Njujungi Beras Piher Etnik Batak Karo, Kearifan lokal.

Received : 15, December

Revised : 06, January

Accepted: 12, February

©2022 Ginting, Ginting: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan dari tradisi Njujungi Beras Piher, Nilai yang terkandung dalam Tradisi Njujungi Beras Piher. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal yang diungkapkan sibarani (2014). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang dapat penulis simpulkan adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Tahapan pelaksanaan Tradisi Njujungi Beras Piher, (2) Bahan-bahan Yang ada di dalam Tradisi Njujungi Beras Piher, (3) Nilai kearifan lokal yang ada di dalam Tradisi Njujungi Beras Piher, yaitu kesetiakawanan sosial, kesopansantunan, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pengelolaan gender, gotong royong, kerja keras, disiplin, pengendalian diri, pendidikan, kesejahteraan, pelestarian dan kreativitas budaya, dan rasa syukur.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bermacam suku dan bahasa serta beribu-ribu pulau dan memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang memiliki kurang lebih 17.504 pulau dan memiliki jumlah penduduk yang terbesar di berbagai pulau yang memiliki alam, adat istiadat, serta budaya yang mempesona serta sangat tinggi nilainya untuk dijadikan objek wisata. Setiap suku yang ada di Indonesia mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda di setiap daerahnya masing-masing. Indonesia juga dapat dikatakan sebagai negara yang banyak memiliki keragaman, mulai dari suku, ras, agama, budaya serta bahasa yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dari keanekaragaman tersebut, bisa dilihat dari jumlah etnik yang ada di Indonesia, salah satunya etnik yang ada di Indonesia ialah, etnik batak yang mendiami provinsi Sumatera Utara. Ada 5 macam etnik batak di Sumatera Utara yaitu Etnik Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola Mandailing, dan Batak Pakpak, mengingat hal itu, sudah tentu memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat, dan bahasa di setiap etnik.

Salah satu etnik Batak yang di Sumatera Utara yang akan di bahas dalam skripsi ini ialah etnik batak Karo. Etnik ini merupakan salah satu etnik terbesar di Sumatera Utara. Bahkan nama etnik ini juga dijadikan menjadi nama kabupaten daerah yang di diami yaitu kabupaten Karo.

Etnik Batak Karo atau kabupaten Karo memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa Karo atau (didalam bahasa Karo yaitu (cakap Karo). Luas kabupaten Karo kira-kira 3% dari luas provinsi Sumatera Utara, kabupaten Karo merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 600 sampai dengan 1,400 meter dari permukaan laut dan dikelilingi oleh gunung berapi Sinabung dan gunung berapi Sibayak, Jarak kabupaten Karo dengan Medan 77 km dan ibu kota kabupaten Karo ialah Kabanjahe.

Etnik Batak Karo mempunyai peninggalan-peninggalan budaya di setiap daerahnya, misalnya seperti permainan rakyat, tradisi lisan, kearifan lokal, folklor dan lainnya. Namun dalam skripsi ini saya hanya fokus pada Kearifan Lokal dan Njujungi Beras Piher yang dilakukan oleh masyarakat karena mungucap syukur dan di jauhkan dari mara bahaya dan segala penyakit, Njujungi Beras Piher Dalam Etnik Batak Karo, mengetahui kegiatan ini harus tetap dilakukan dalam setiap kehidupan masyarakat Karo agar mereka mengerti bagaimana Tradisi Njujungi Beras Piher Dalam Etnik Batak Karo, dari dulu sampai sekarang masih berjalan, Sehingga kearifan lokal Njujungi Beras Piher harus tetap dilakukan agar selalu dapat diingat sampai ke generasi seterusnya meskipun ekstensinya tidak sekuat dulu lagi, oleh karena itu Njujungi Beras Piher perlu direvitalisasikan untuk diterapkan dan diajarkan kepada generasi muda sekarang demi pencipta dan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan bangsa dimasa depan. Hal inilah yang melatar belakangi untuk menyelesaikan proposal skripsi ini dan meneliti kearifan lokal Njujungi Beras Piher.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan 14 bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. 15 Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

METODOLOGI

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Jadi, metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari tentang jalan yang dilewati untuk mencapai suatu pemahaman, serta penelitian memiliki tujuan, maksudnya kegiatan penelitian ini tidak dapat terlepas dari kerangka tujuan pemecahan permasalahan, walaupun penelitian tidak memberikan jawaban langsung terhadap permasalahan yang diteliti akan tetapi hasilnya harus mempunyai kontribusi dalam usaha pemecahan permasalahan tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini sebagai berikut: Mendeskripsikan proses-proses pelaksanaan di dalam tradisi njujungi beras piher dalam etnik batak Karo. Mendeskripsikan bahan-bahan yang digunakan didalam Tradisi Njujungi Beras Piher Dalam Etnik Batak Karo. Mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang ada didalam Tradisi Njujungi Beras Piher Dalam etnik Batak Karo dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan lokasi penelitian ini berada di desa lau.solu kecamatan marding-ding kabupaten Karo. Dan di dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan penulis alat perekam, kamera, alat tulis, dan buku. Metode analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah pengumpulan data (data collection). Reduksi data (data reduction), Penyajian data (data display), Verifikasi atau kesimpulan (verification/conclusion).

HASIL PENELITIAN

Di dalam artikel ini akan di uraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Tradisi Njujungi Beras Piher* untuk mengucap syukur dan *Tradisi Njujungi Bras Piher* dalam pernikahan dalam etnik Batak Karo di desa lau.solu kecamatan marding-ding kabupaten karo. Dan *Tradisi Njujungi Beras Piher* yang bertujuan untuk menganalisis:

1. Tahapan pelaksanaan *Tradisi Njujungi Beras Piher*.
2. Bahan-bahan yang digunakan di dalam *Tradisi Njujungi Beras Piher*.
3. Nilai Kearifan lokal apa yang ada di dalam *Tradisi Njujungi Beras piher*.

1. Tahapan *Tradisi Njujungi Beras Piher*

Tradisi Njujungi Beras Piher ialah suatu kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat karo sebagai rasa ucapan syukur karena keberhasilan, kesembuhan dari penyakit, kesuksesan dalam menjalankan usaha atau kegiatan, dan juga sebagai harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. *Tradisi Njujungi Beras Piher* biasanya dapat dilihat dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Orang yang sudah lama menghilang dan datang kembali,
- b. Orang yang luput dari mara bahaya,

- c. Orang yang telah lama menderita sakit dan sembuh kembali,
- d. Orang yang dianggap terhormat dan berjasa,
- e. Tamu yang dianggungkan.

2. Runggu (Musyawarah)

Tahap ini merupakan tahapan awal sebelum melaksanakan *Tradisi Njujunggi Beras Piher*. Dalam mengambil keputusan, Etnik Batak Karo terlebih dahulu bermusyawarah, di dalam musyawarah adat yang biasanya disebut dengan *runggu*, karena menurut Etnik Batak Karo tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dalam *runggu*. Sama halnya dengan tradisi atau upacara adat lainnya, *Tradisi Njujunggi Beras Piher* tak terlepas dari musyawarah, yang bermaksud untuk menentukan penentuan hari dan tanggal, bagaimana cara pelaksanaan, di mana akan dibuat acara tradisi tersebut, siapa saja yang terlibat, bahan apa saja yang digunakan, dan makanan apa yang harus di masak untuk acara tradisi tersebut. Tujuannya agar pelaksanaan tradisi ini berjalan dengan lancar dan baik.

3. BAHAN-BAHAN YANG DI GUNAKAN DI TRADISI NJUJUNGI BERAS PIHER

Setelah di *runggu* selesai membahas tentang penentuan hari dan tanggal, di mana akan dilaksanakan tradisi tersebut, makanan apa yang akan di masak di acara tradisi tersebut. Maka dalam menjalankan tradisi ini, ada beberapa bahan yang dibutuhkan dan semuanya memiliki maknanya tersendiri. Hal-hal ini hendaknya disediakan terlebih dahulu demi terlaksanakannya *Tradisi Njujunggi Beras Piher* ini dengan baik dan efektif. Adapun bahan-bahan yang akan di butuhkan atau di gunakan tersebut ialah.

- a. *Beras Piher* atau beras putih, atau beras keras,
- b. 2. *Mangkuk mbentar* atau panci putih,
- c. *Sumpit* atau tempat nasi,
- d. *Uis arinteneng* atau kain adat karo,
- e. *Belo ras kuhna* atau sirih dan campurannya,
- f. *Amak mbentar* atau tikar putih,
- g. *Tinaruh manuk* atau telur ayam.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan *Tradisi Njujunggi Beras Piher*

Masyarakat karo cukup peka terhadap siapa saja yang ke desa atau rumah mereka. Tamu yang datang akan disambut dengan tradisi ini yaitu menghamburkan *beras piher* diatas kepala tamu yang datang. Ungkapan-ungkapan yang mau disampaikan tergantung kepada orang yang

menghamburkan beras itu. Biasanya untuk orang yang datang diungkapkan harapan-harapan supaya ia memenuhi apa yang dikehendaki, oleh orang yang memintakan tradisi itu diselenggarakan.

Sedangkan orang yang berangkat jauh juga dihamburkan *beras piher* diatas kepala mereka, supaya mereka semakin semangat dan memiliki ikatan yang dekat dan kuat dengan keluarga yang ditinggalkannya hal ini dapat digambarkan dengan memakai perumpamaan orang yang menanak nasi (seperti air dengan beras) yang sudah menyatu.

Seperti makna dari alat-alat itu, agar menjadi orang yang harmonis dengan sesama, seimbang dalam hidupnya dan selalu jujur. Memberikan pengaruh dimana ia berada, pengaruh yang baik, berwibawa dan menjunjung persatuan, serta bersyukur kepada tuhan.

Defenisi lain yang ada mengenai nilai diutarakan oleh Tyler (1973:7, dalam Djemari 2008: 106), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan bagi siswa yang memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup ssorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Sibarani (2014:114) mengatakan kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan n untuk mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian. Kearifan lokal juga sring disebut pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom) atau pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius).

Arti kearifan lokal juga merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut, kearifan lokal juga dapat berarti mengambil keputusan dengan tepat, benar, atau

sesuai dengan hukum yang berlaku. Adapun kearifan lokal yang ada di dalam pelaksanaan *Tradisi Njujungi Beras Piher* adalah:

1. Pengelolaan Gender, Dalam tradisi ini terdapat nilai kearifan lokal pengelolaan gender, hal ini terlihat ini dari cara *Anak beru* laki-laki yang memberikan kata-kata atau arahan untuk melaksanakan tradisi ini yang kompak dan tidak susah diatur.
2. Gotong royong, Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama, pada tradisi ini terdapat nilai kearifan lokal gotong royong, hal ini terlihat dari semua cara mereka melaksanakan tradisi ini dengan bersama-sama. Yaitu seperti anak beru yang menghidangkan makanan yang sudah disiapkan untuk di makan bersama-sama.
3. Kerja keras, Dalam tradisi ini terkandung juga nilai kerja keras. Kerja keras ini dapat berarti melakukan sesuatu dengan giat dan bersungguh-sungguh. *Tradisi Njujungi Beras Piher* ini sering dilakukan untuk memberitahukan ilmu pengetahuan, dan tentunya ilmu yang diberitahukan adalah yang baik dan positif dan berguna bagi masyarakat Etnik Batak Karo yang ada di desa Lau.solu kecamatan marding-ding kabupaten karo. Hal ini terlihat dari cara *kalimbubu* yang mengatur dan mengarahkan keluarga yang melaksanakan *Tradisi Njujungi Beras Piher*.
4. Disiplin, Dalam tradisi ini terlihat nilai kearifan lokal disiplin. Disiplin ini merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai ini terlihat dari kesediaan masyarakat yang ada di desa Lau.solu kecamatan marding-ding kabupaten karo ataupun mereka yang mengikuti tradisi ini. Dalam tahapan ini juga terdapat nilai kedisiplinan. Yang merupakan suatu tindakan yang menunjukkan dan terlihat dari masyarakat yang tinggal di desa Lau.solu kecamatan marding-ding kabupaten karo yang bersedia untuk berkerja dan membantu pekerjaan yang ada.
5. Komitmen, Seperti halnya komitmen merupakan bentuk dedikasi atau kewajiban yang mengikat kepada orang lain, hal tertentu, atau tindakan tertentu, dalam tahapan ini terdapat nilai komitmen yang ada pada orang atau peserta yang mengikuti tradisi ini.
6. Kesopansantunan, Dalam tahapan ini juga terdapat nilai kesopansantunan hal ini terlihat dari tuturan mereka atau terlihat dari cara menyampaikan tuturannya dengan sopan, dikarenakan ketika pendengar diarahkan dengan kata-kata yang sopan kelak mereka tidak akan mengulangi perbuatan mereka lagi dalam melanggar atauran atau ketentuan dari tahapan prosesi ini. Dalam tahapan prosesi ini juga terlihat dari bagaimana cara mereka melaksanakan *Tradisi Njujungi Beras Piher* ini, di desa Lau.solu kecamatan

marding-ding kabupaten karo, dalam melaksanakan tradisi ini diiringi musik penyambutan.

7. Pendidikan, Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan perubahan sikap dan tingkah laku kelompok atau seseorang, dalam upaya pendewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam tahapan prosesi ini terdapat nilai pendidikan, hal ini terlihat dari seseorang yang mencoba memberikan edukasi melalui kata-kata dan ditambahkan sanksi yang merupakan denda. Hal ini dilakukan agar kelak masyarakat yang tinggal di desa Lau.olu kecamatan marding-ding kabupaten karo akan selalu taat kepada aturan dan ketentuan yang berlaku di desa tersebut dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Dalam tahapan ini juga terdapat kearifan lokal pendidikan yang merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.
8. Kesejahteraan, Sibarani (2014:189) mengatakan bahwa kesejahteraan berarti dalam keadaan aman, sentosa, makmur, dan selamat. Kesejahteraan berarti terlepas dari segala gangguan dan kesukaran, baik secara primer maupun sekunder, kesejahteraan merupakan keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, keamanan dan kesehatan. Dalam tahapan ini terdapat nilai kesejahteraan, hal ini terlihat karena pada dasarnya tradisi ini dilaksanakan untuk mencapai nilai kesejahteraan.
9. Pelestarian dan kreativitas budaya, Dalam pelaksanaan *Tradisi Njujungi Beras Piher* terkandung nilai pelestarian dan kreativitas budaya, hal ini terlihat ketika sudah dilaksanakan tradisi ini sudah termasuk sebagai pelestarian dan kreativitas budaya.
10. Rasa syukur, Dalam prosesi tahapan ini terkandung nilai kearifan lokal rasa syukur, hal ini terlihat setelah *Tradisi Njujungi Beras Piher* sudah selesai dilaksanakan, semua atau peserta akan berkumpul di rumah untuk bersukacita dan melaksanakan makan bersama karena tradisi ini sudah selesai dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tradisi Njujungi Beras Piher merupakan tradisi yang pada intinya adalah untuk mencari solusi terakhir dan ataupun memecahkan masalah yang sulit diselesaikan di masyarakat karo yang melaksanakannya. Untuk itulah dilakukan tradisi ini. Dulu ada beberapa alasan tertentu mengapa tradisi ini dilakukan seperti sakit penyakit yang sulit diatasi atau di sembuhkan oleh masyarakat karo, oleh karena itu di laksanakanlah tradisi ini. Setiap acara atau upacara tradisi yang ada di masyarakat Karo desa lau.solu kecamatan mariding-ding kabupaten

karo akan membuat perbedaan dalam tahapan Tradisi Njujungi Beras Piher. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa tahapan dalam Tradisi Njujungi Beras Piher dan proses pelaksanaannya. Dalam tahapan Tradisi Njujungi Beras Piher ini dapat memunculkan nilai-nilai kearifan lokal.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini kedepannya disarankan dengan pendekatan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi ibu Herlina Ginting, semua dosen di program studi Sastra Batak Universitas Sumatera Utara dan semua pihak yang membantu penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna. (2003). Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta : Putaka Pelajar.
- Burhan, Nurgiyantoro.(2009). Penilaian Pengajaran Bahasa.Yogyakarta:BPFE.
- Fanie, Zainuddin. 2000. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University perss.
- Endaswara, Suwardi. 2011. Metode Penelitian Sastra.Jakarta: Kav Maduskimo..
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Panjaitan, listra (2014) "analisis nilai batak toba dalam legenda Namartua Limang" (Skripsi) UNIMED.
- Subagyo, Joko.1991. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.